

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS WAWANCARA MELALUI
MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA KARTU PADA
MURID KELAS IV SD NEGERI 1 PASEBAN TAHUN AJARAN 2025/2026**

Sholeh Rosidi¹, Dwi Bambang Putut Setiyadi², Agus Yuliantoro³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Widya Dharma

¹rosidi89sholeh@gmail.com, ²dbputut@gmail.com, ³agusyuliantoro04@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by card media and to improve the interview text writing skills of fourth-grade students at SD Negeri 1 Paseban in the 2025/2026 academic year. The study employed a Classroom Action Research (CAR) approach using a spiral design consisting of planning, action, observation, and reflection in each cycle. The research subjects consisted of 22 students. Data were collected through observation, tests, and documentation. The data were analyzed qualitatively and quantitatively using descriptive analysis. The results showed that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model assisted by card media was able to improve students' learning activities, teachers' teaching skills, and students' achievement in writing interview texts. Students became more active in discussions, asking questions, expressing opinions, and conducting direct interview practices. Teachers' teaching skills also improved through the use of more varied, interactive, and contextual learning methods and media. Students' learning outcomes improved in each cycle until classical learning mastery was achieved. Learning through the Problem Based Learning (PBL) model assisted by card media made the learning process more meaningful because students gained direct experience in preparing interview questions, conducting interviews, and writing interview texts systematically. The Problem Based Learning (PBL) model assisted by card media can be used as an alternative Indonesian language learning model to improve elementary school students' writing skills.

Keywords: *card media, elementary school, interview text, problem based learning, writing skills*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan media kartu serta meningkatkan keterampilan menulis teks wawancara siswa kelas IV SD Negeri 1 Paseban tahun ajaran 2025/2026. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain spiral yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data

dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dengan media kartu mampu meningkatkan aktivitas belajar murid, keterampilan mengajar guru, dan hasil belajar murid menulis teks wawancara. Aktivitas belajar murid meningkat karena siswa lebih aktif berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, dan melakukan praktik wawancara secara langsung. Keterampilan mengajar guru juga meningkat melalui penggunaan metode dan media pembelajaran yang lebih variatif, interaktif, dan kontekstual. Hasil belajar murid mengalami peningkatan pada setiap siklus hingga mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Pembelajaran melalui Problem Based Learning (PBL) dengan media kartu menjadikan proses belajar lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menulis hasil wawancara secara sistematis. Model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media kartu dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: keterampilan menulis, media kartu *problem based learning*, sekolah dasar, teks wawancara

A. Pendahuluan

Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang penting dikuasai murid sekolah dasar karena melalui kegiatan menulis murid mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan informasi secara tertulis dengan baik dan sistematis. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, keterampilan menulis tidak hanya menuntut kemampuan menyusun kata dan kalimat, tetapi juga kemampuan berpikir logis, kritis, dan komunikatif. Salah satu materi menulis yang diajarkan di sekolah dasar adalah menulis teks wawancara. Teks wawancara merupakan tulisan yang memuat informasi hasil tanya jawab

antara pewawancara dengan narasumber yang disusun secara runtut dan sesuai fakta hasil wawancara. Pembelajaran menulis teks wawancara perlu dilaksanakan secara terarah agar murid mampu menyusun pertanyaan, mencatat jawaban, dan menyajikan hasil wawancara dalam bentuk tulisan yang sistematis.

Idealnya murid sekolah dasar mampu menulis teks wawancara dengan memperhatikan struktur, isi, dan penggunaan bahasa yang tepat. Murid diharapkan dapat menyusun pertanyaan sesuai topik, melakukan komunikasi dua arah dengan narasumber, menuliskan jawaban

secara akurat, dan menyusun laporan hasil wawancara dengan runtut. Kondisi di kelas IV SD Negeri 1 Paseban menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks wawancara murid masih rendah. Hasil observasi awal dan analisis tugas menunjukkan sebagian besar murid belum memahami konsep wawancara, kesulitan menyusun pertanyaan, belum mampu menuliskan jawaban narasumber secara tepat, serta belum mampu menyusun hasil wawancara menjadi teks yang sistematis. Dari 22 murid, hanya 3 murid (14%) yang mencapai KKTP sebesar 75, sedangkan 19 murid (86%) belum tuntas. Aktivitas belajar murid juga cenderung pasif karena pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pemberian tugas tanpa melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran.

Rendahnya keterampilan menulis murid dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi murid, guru, maupun media pembelajaran. Murid sering merasa kesulitan memulai tulisan, kurang percaya diri, dan kurang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan menulis. Graves (1978) menyatakan bahwa seseorang enggan menulis karena tidak mengetahui

tujuan menulis, merasa tidak berbakat, dan tidak mengetahui cara memulai tulisan. Keterampilan menulis sebenarnya memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kreativitas, melatih kemampuan berpikir, dan mengembangkan keberanian mengungkapkan gagasan. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, rendahnya keterampilan menulis juga dipengaruhi oleh kurangnya variasi model pembelajaran serta minimnya penggunaan media yang menarik dan kontekstual sehingga murid kurang termotivasi untuk aktif menulis.

Perkembangan teknologi dan kebiasaan masyarakat menggunakan media sosial menunjukkan bahwa aktivitas menulis telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Anak-anak terbiasa menulis pesan melalui aplikasi percakapan maupun media sosial untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan perasaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis dapat berkembang apabila melalui proses pembelajaran yang tepat. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan melibatkan murid secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah Problem Based Learning (PBL).

Model PBL menempatkan murid sebagai pusat pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah nyata sehingga mendorong murid berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Penelitian model PBL mampu meningkatkan keterampilan menulis murid pada berbagai jenjang pendidikan (Yusuf, 2024).

Penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis perlu didukung media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar. Murid usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan media nyata dan menarik untuk membantu memahami materi pembelajaran. Media kartu dapat digunakan sebagai sarana membantu murid menyusun pertanyaan wawancara, menentukan topik, dan mengembangkan ide tulisan. Penggunaan media kartu terbukti dapat meningkatkan keterampilan menulis dan keterlibatan murid dalam pembelajaran (Sariyati, Widayati, Nurnaningsih, Ratnaningsih, 2024). Penggunaan media berbasis gambar dan kartu juga mampu meningkatkan minat belajar dan kemampuan menulis murid sekolah dasar (Agustin et al., 2024; Nurlatifah & Murni, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *Problem Based Learning* maupun media kartu dalam pembelajaran menulis. Penelitian Yusuf Putri, Warsiman, dan Hermiati (2022) menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan menulis murid. Penelitian lain juga membuktikan bahwa media kartu dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis murid sekolah dasar (Sulfemi dan Setianingsih, 2018). Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan model *Problem Based Learning* dengan media kartu pada materi menulis teks wawancara di sekolah dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada keterampilan menulis narasi, puisi, teks prosedur, atau deskripsi. Penelitian ini memiliki kebaruan pada penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media kartu untuk meningkatkan keterampilan menulis teks wawancara murid kelas IV sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu dalam pembelajaran menulis teks wawancara di kelas IV SD Negeri 1

Paseban Tahun Ajaran 2025/2026 serta mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks wawancara murid setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain model spiral Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus. Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif di kelas IV SD Negeri 1 Paseban tahun ajaran 2025/2026 dengan subjek sebanyak 22 murid yang terdiri atas 11 laki-laki dan 11 perempuan. Objek penelitian berupa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu untuk meningkatkan keterampilan menulis teks wawancara. Penelitian secara berulang hingga mencapai hasil pembelajaran optimal sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi dengan pendekatan *mixed methods* tipe *concurrent mixed methods*. Observasi digunakan untuk

mengamati aktivitas belajar murid dan keterampilan mengajar guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks wawancara melalui soal objektif dan esai pada akhir pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar, LKPD, hasil pekerjaan murid, foto, video, dan catatan lapangan. Analisis refleksi dilakukan menggunakan analisis SWOT yang meliputi aspek guru, murid, materi, metode, media, evaluasi, serta sarana dan prasarana pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, persentase, dan ketuntasan belajar murid. Aktivitas belajar murid dan keterampilan mengajar guru dihitung menggunakan persentase tingkat keberhasilan, sedangkan hasil belajar dianalisis berdasarkan ketuntasan KKTP minimal 75. Penelitian dinyatakan berhasil apabila aktivitas belajar murid dan keterampilan

mengajar guru meningkat serta minimal 80% murid mencapai ketuntasan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Data Pra Tindakan

Berdasarkan hasil belajar murid pada tahap pra tindakan, keterampilan menulis teks wawancara murid kelas IV SD Negeri 1 Paseban masih tergolong rendah. Data menunjukkan bahwa dari 22 murid hanya 3 murid yang mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan sebesar 14%, sedangkan 19 murid atau 86% belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata sebesar 47 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 3.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam menulis teks wawancara. Kesulitan yang dialami meliputi penyusunan pertanyaan wawancara, penulisan jawaban narasumber, penggunaan ejaan, serta penyusunan hasil wawancara secara runtut dan sistematis. Rendahnya hasil belajar juga terlihat dari banyaknya murid yang memperoleh nilai jauh di bawah KKTP yang telah ditentukan, yaitu 75.

Kondisi pra tindakan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis teks wawancara perlu

diperbaiki melalui penerapan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif. Rendahnya ketuntasan belajar murid menjadi dasar dilaksanakannya tindakan melalui model *Problem Based Learning* (PBL) dengan media kartu. Ketuntasan hasil belajar murid pada tahap pra tindakan juga disajikan dalam bentuk diagram lingkaran untuk memperjelas perbandingan antara murid yang tuntas dan tidak tuntas.

2. Hasil Tindakan Siklus 1

Siklus I dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan dilakukan dengan menganalisis capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Peneliti kemudian menyusun modul ajar lengkap beserta bahan ajar, LKPD, media kartu, instrumen penilaian, serta lembar observasi aktivitas belajar dan keterampilan mengajar guru. Persiapan sarana dan prasarana pembelajaran juga dilakukan, meliputi ruang kelas, laptop, interactive flat panel (IFP), sound system, dan buku sumber. Koordinasi dengan guru kolaborator dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana dan tujuan penelitian dapat

tercapai secara optimal. Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Januari 2026 dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu. Pertemuan pertama difokuskan pada materi pengertian wawancara, tujuan wawancara, unsur-unsur teks wawancara, dan penyusunan pertanyaan wawancara secara runtut. Pertemuan kedua difokuskan pada praktik wawancara dan penulisan teks wawancara sederhana berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan murid. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari murid, kemudian murid dibagi ke dalam empat kelompok kecil. Setiap kelompok memperoleh kartu bergambar profesi tertentu sebagai bahan diskusi untuk menyusun pertanyaan wawancara. Murid melakukan diskusi kelompok, simulasi wawancara, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, memberikan arahan, dan membantu murid menyelesaikan tugas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar murid pada siklus I memperoleh persentase

sebesar 54% dengan kategori cukup baik. Aktivitas yang paling menonjol terlihat pada *emotional activities* dan *motor activities* karena sebagian besar murid mulai menunjukkan antusiasme selama pembelajaran berlangsung dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Murid terlihat tertarik dengan penggunaan media kartu serta aktif mengikuti simulasi wawancara. Aktivitas *listening activities*, *visual activities*, *writing activities*, dan *mental activities* sudah mulai berkembang, meskipun belum maksimal. Aktivitas *oral activities* masih rendah karena sebagian besar murid belum berani bertanya, menyampaikan pendapat, maupun menanggapi hasil diskusi kelompok lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberanian dan kemampuan komunikasi murid masih perlu ditingkatkan siklus berikutnya.

Hasil observasi terhadap keterampilan mengajar guru memperoleh persentase sebesar 61% dengan kategori baik. Guru sudah mampu membuka pembelajaran dengan baik melalui apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas. Guru juga mampu membimbing diskusi kelompok kecil serta memberikan bantuan kepada murid selama kegiatan belajar

berlangsung. Pengelolaan kelas selama pembelajaran cukup kondusif sehingga proses belajar mengajar berjalan lancar. Beberapa aspek yang masih perlu diperbaiki yaitu penggunaan variasi metode dan media pembelajaran, pemberian motivasi yang lebih menarik kepada murid, serta pengelolaan waktu pembelajaran agar setiap sintak PBL dapat terlaksana secara maksimal. Guru juga perlu meningkatkan pendampingan kepada murid yang masih pasif agar seluruh murid terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil tes akhir siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra tindakan. Nilai rata-rata murid meningkat menjadi 62 dengan nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 0. Jumlah murid yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 murid atau 55%, sedangkan 10 murid atau 45% belum mencapai KKTP. Peningkatan hasil belajar menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media kartu mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis teks wawancara murid. Murid mulai mampu menyusun pertanyaan wawancara dan menuliskan hasil wawancara dengan lebih runtut dibandingkan sebelum

tindakan dilakukan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa murid yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep wawancara dan menuliskan hasil wawancara secara sistematis.

Refleksi siklus I dilakukan berdasarkan hasil observasi aktivitas murid, keterampilan guru, dan hasil tes akhir murid menggunakan analisis SWOT. Kekuatan pembelajaran terlihat pada antusiasme murid, penggunaan media kartu yang menarik, serta penerapan PBL yang mampu mendorong kerja sama dan berpikir kritis. Kelemahan yang ditemukan meliputi masih adanya murid yang pasif, pendampingan guru yang belum merata, dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan sintak PBL. Peluang yang dapat dikembangkan yaitu melalui diferensiasi tugas, praktik wawancara langsung dengan lingkungan sekitar, dan integrasi media digital dalam pembelajaran. Tantangan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan murid yang cukup mencolok dan keterbatasan waktu pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena ketuntasan belajar klasikal masih di bawah target 80%, sehingga

penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan beberapa perbaikan pembelajaran.

3. Hasil Tindakan Siklus 2

Siklus II dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan melakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar, LKPD, media, instrumen penilaian, serta lembar observasi aktivitas murid dan keterampilan mengajar guru. Pembelajaran diperbaiki melalui peningkatan pendampingan murid, pengaitan materi dengan lingkungan nyata, penggunaan media manual dan digital, serta pengaturan sarana pembelajaran agar kegiatan belajar berlangsung lebih efektif. Pengelolaan waktu juga diperbaiki dengan menambah durasi pembelajaran menjadi 3 × 35 menit pada setiap pertemuan agar seluruh sintak PBL dapat terlaksana secara optimal.

Pelaksanaan siklus II dilakukan pada tanggal 23 dan 24 Februari 2026 menggunakan model PBL dengan media kartu. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan berupa salam, doa, presensi, penyampaian tujuan pembelajaran, dan motivasi

belajar. Pertemuan pertama difokuskan penyusunan pertanyaan wawancara melalui diskusi kelompok berdasarkan video dan permasalahan nyata tentang pedagang di sekitar obyek wisata Makam Sunan Pandanaran. Guru membimbing murid secara intensif, terutama murid yang sebelumnya belum tuntas, kemudian kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi dan evaluasi bersama.

Pertemuan kedua difokuskan pada praktik wawancara langsung dan penyusunan teks wawancara. Murid melakukan wawancara secara berkelompok dengan pedagang di sekitar obyek wisata Makam Sunan Pandanaran. Setiap anggota kelompok memperoleh tugas berbeda, seperti bertanya, mencatat hasil wawancara, dan menyimak jawaban narasumber. Guru mendampingi proses wawancara agar kegiatan berlangsung tertib dan sesuai tujuan pembelajaran. Setelah kegiatan selesai, murid kembali ke kelas untuk menyusun teks wawancara berdasarkan hasil praktik lapangan, kemudian mempresentasikan hasil kerja kelompok dan memperoleh umpan balik dari guru maupun kelompok lain.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas belajar murid pada

siklus II mengalami peningkatan sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya. Murid terlihat lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, aktif berdiskusi, berani bertanya, serta mampu memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media kartu dan praktik wawancara langsung mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan bermakna. Pendampingan guru yang lebih intensif, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta penggunaan media digital turut meningkatkan partisipasi murid selama pembelajaran.

4. Perbandingan Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II, aktivitas belajar murid dalam pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan media kartu mengalami peningkatan yang signifikan. Indikator aktivitas belajar yang diamati meliputi *listening activities*, *emotional activities*, *motor activities*, *visual activities*, *writing activities*, *mental activities*, dan *oral activities*. Pada siklus I, persentase kemunculan indikator aktivitas belajar murid mencapai 54% dengan skor perolehan 15 dari skor maksimal 28.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II berdasarkan hasil refleksi siklus I, persentase kemunculan indikator meningkat menjadi 93% dengan skor perolehan 26. Persentase ketidakhadiran indikator juga mengalami penurunan dari 46% menjadi 7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media kartu mampu meningkatkan aktivitas belajar murid secara optimal.

Peningkatan aktivitas belajar murid tampak pada hampir seluruh indikator yang diamati. *Listening activities* meningkat dari skor 2 menjadi 4 karena murid lebih tertib, fokus mendengarkan penjelasan guru, dan tidak berbicara sendiri selama pembelajaran berlangsung. *Emotional activities* meningkat dari skor 3 menjadi 4 karena murid terlihat lebih antusias, memperhatikan media pembelajaran, dan aktif mencatat materi. *Visual activities* meningkat dari skor 2 menjadi 4 karena murid lebih aktif mengamati media kartu dan masalah konkret yang diberikan guru. *Mental activities* juga meningkat dari skor 2 menjadi 4 karena murid mulai aktif memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. *Oral activities* mengalami peningkatan paling tinggi,

yaitu dari skor 1 menjadi 4, karena murid sudah mampu bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyimpulkan pembelajaran secara lisan. Motor activities tetap berada pada skor 3 karena masih terdapat beberapa murid yang sesekali berbicara saat diskusi kelompok berlangsung.

Hasil observasi keterampilan mengajar guru pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik. Persentase ketercapaian indikator keterampilan mengajar guru mencapai 93% dengan skor perolehan 26 dari skor maksimal 28. Indikator yang diamati meliputi keterampilan membuka pembelajaran, menjelaskan materi, mengelola kelas, mengadakan variasi, membimbing diskusi kelompok kecil, mengajar kelompok dan perorangan, menutup pembelajaran. Pada indikator membuka pembelajaran dan menjelaskan materi, guru memperoleh skor maksimal karena mampu memberikan motivasi, melakukan apersepsi yang relevan, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta menjelaskan materi secara runtut dan kontekstual. Guru juga berhasil menggunakan variasi metode dan media sehingga murid lebih aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Perbandingan hasil observasi keterampilan mengajar guru pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Persentase kemunculan indikator meningkat dari 61% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II, sedangkan persentase ketidakmunculan indikator turun dari 39% menjadi 7%. Indikator yang mengalami peningkatan paling tinggi yaitu keterampilan menjelaskan materi, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan menutup pembelajaran yang meningkat dari skor 2 menjadi 4. Keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok maupun perorangan mengalami peningkatan walaupun belum sepenuhnya optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan aktivitas murid, tetapi juga membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Hasil belajar murid pada siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat baik dibandingkan pra siklus dan siklus I. Nilai rata-rata murid meningkat dari 47 pada pra siklus menjadi 62 pada siklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 78,2 pada siklus II. Persentase murid yang tuntas KKTP juga mengalami peningkatan

signifikan. Pada pra siklus hanya 3 murid atau 14% yang tuntas, kemudian meningkat menjadi 12 murid atau 55% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 20 murid atau 91% pada siklus II. Jumlah murid yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 19 murid pada pra siklus menjadi 10 murid pada siklus I, lalu tinggal 2 murid pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan media kartu mampu meningkatkan hasil belajar murid dalam keterampilan menulis teks wawancara.

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Aktivitas belajar murid dan keterampilan mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar murid juga telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dengan persentase ketuntasan kelas mencapai lebih dari 80%. Kekuatan pembelajaran terlihat pada antusiasme murid, materi yang kontekstual, metode pembelajaran yang mendorong keaktifan, serta media pembelajaran yang praktis dan menarik. Kelemahan yang masih ditemukan hanya pada beberapa murid yang kemampuan membaca dan menulis dasarnya belum optimal

sehingga memerlukan pendampingan khusus di luar jam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi dan diskusi dengan guru kolaborator, penelitian dihentikan pada siklus II karena seluruh indikator tercapai.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media kartu mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan mengajar guru, dan hasil belajar murid dalam menulis teks wawancara pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Paseban. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan kondisi pra tindakan, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra tindakan, sebagian besar murid belum mampu mencapai KKTP karena mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan wawancara, menuliskan jawaban narasumber, serta menyusun teks wawancara secara runtut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis yang masih berpusat pada guru menyebabkan murid kurang aktif dan kurang memperoleh pengalaman langsung dalam proses menulis. Setelah diterapkan model PBL dengan media kartu, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan melibatkan

murid secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Subiyantoro (2025) dan Siswanti yang menyatakan bahwa model Problem Based Learning mampu meningkatkan keterampilan menulis karena mendorong murid berpikir kritis, aktif berdiskusi, dan mengembangkan ide secara mandiri melalui situasi pembelajaran yang nyata.

Peningkatan aktivitas belajar murid terlihat dari persentase kemunculan indikator aktivitas belajar yang meningkat dari 54% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Peningkatan paling tinggi terjadi pada oral activities yang berubah dari skor 1 menjadi skor 4. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan PBL dengan media kartu mampu meningkatkan keberanian murid dalam bertanya, menjawab pertanyaan, memberikan tanggapan, dan menyampaikan hasil diskusi secara lisan. Aktivitas listening activities, visual activities, mental activities, dan emotional activities juga mengalami peningkatan karena murid lebih fokus memperhatikan pembelajaran, aktif mengamati media kartu, serta lebih antusias mengikuti kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian

Sulfemi dan Setianingsih (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan media kartu dapat meningkatkan aktivitas belajar murid selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Putri, Warsiman, dan Hermiati (2022) yang menyatakan bahwa model PBL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan mendorong keterlibatan murid dalam proses belajar menulis.

Peningkatan aktivitas belajar murid tidak terlepas dari penggunaan media kartu yang membantu murid memahami konsep wawancara secara konkret. Media kartu digunakan untuk membantu murid menentukan topik, menyusun pertanyaan wawancara, dan mengembangkan ide tulisan melalui kegiatan diskusi kelompok. Penggunaan media konkret sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan media visual dan manipulatif dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Agustin et al. (2024), Arfiana et al. (2024), serta Wibowo dan Putri (2022) yang menyatakan bahwa media kartu dan media gambar mampu

meningkatkan minat belajar serta keterampilan menulis murid sekolah dasar. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Gadelmawla dan Gadelmawla (2022) yang menunjukkan bahwa media berbasis kartu efektif membantu murid mengembangkan kemampuan menulis karena memberikan stimulus visual yang menarik dan mudah dipahami.

Keterampilan mengajar guru juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 61% pada siklus I menjadi 93% pada siklus II. Guru semakin mampu membuka pembelajaran secara menarik, menjelaskan materi dengan runtut, mengadakan variasi metode dan media, membimbing diskusi kelompok, serta menutup pembelajaran dengan baik. Peningkatan keterampilan guru terjadi karena guru melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil observasi pada siklus sebelumnya. Guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, tetapi mulai menerapkan pembelajaran yang lebih interaktif melalui diskusi, praktik wawancara langsung, dan penggunaan media kartu. Temuan ini sesuai dengan penelitian Lenny et al. (2026) serta Febriyanti et al. (2024) yang

menyatakan bahwa model PBL mampu membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berpusat pada murid. Penelitian ini juga mendukung pendapat Siburian dan Utama (2021) bahwa penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan mengajar guru.

Peningkatan hasil belajar murid terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat dari 47 pada pra tindakan menjadi 62 pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 78,2 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari 14% pada pra tindakan menjadi 55% pada siklus I dan meningkat menjadi 91% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning dengan media kartu efektif meningkatkan keterampilan menulis teks wawancara murid. Melalui kegiatan pemecahan masalah, diskusi kelompok, dan praktik wawancara langsung, murid memperoleh pengalaman nyata dalam menyusun pertanyaan, melakukan wawancara, dan menyusun hasil wawancara menjadi teks yang sistematis. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian Cahyaningrum et al. (2024), Fitri et al. (2024), dan Monateni dan Sapulette (2025) yang menunjukkan bahwa model PBL efektif meningkatkan kemampuan menulis murid pada berbagai jenis teks. Penelitian ini juga mendukung penelitian Mustika et al. (2021) yang menyatakan bahwa model PBL berbantuan media visual mampu meningkatkan kemampuan menulis sekaligus kemandirian belajar murid.

Keberhasilan penelitian juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Pada siklus II murid melakukan wawancara langsung dengan pedagang di sekitar obyek wisata Makam Sunan Pandanaran sehingga murid memperoleh pengalaman autentik dalam melakukan wawancara. Kegiatan tersebut membuat murid lebih mudah memahami konsep wawancara dan lebih percaya diri dalam menyusun teks hasil wawancara. Pembelajaran berbasis pengalaman nyata terbukti mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan murid dalam pembelajaran menulis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Kristiantari (2023), Hidayat et al. (2025), serta Ramfineli et al. (2025)

yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek, media interaktif, dan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan keterampilan menulis karena murid belajar melalui pengalaman langsung dan situasi nyata.

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu mampu meningkatkan aktivitas belajar murid, keterampilan mengajar guru, dan hasil belajar menulis teks wawancara pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Paseban. Model pembelajaran ini menjadikan murid lebih aktif, kritis, komunikatif, dan mampu bekerja sama dalam kelompok. Penggunaan media kartu juga membantu murid memahami materi secara konkret dan menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya bahwa kombinasi model PBL dan media kartu efektif digunakan dalam pembelajaran menulis di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan

pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Paseban tahun ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu mampu meningkatkan aktivitas belajar murid dalam pembelajaran menulis teks wawancara. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada murid melalui kegiatan diskusi, pemecahan masalah, penggunaan media kartu, serta praktik wawancara langsung. Murid terlihat lebih antusias, berani menyampaikan pendapat, aktif bekerja sama dalam kelompok, dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Keterampilan mengajar guru mengalami peningkatan karena guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik murid sekolah dasar.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis teks wawancara murid. Murid menjadi lebih mampu menyusun pertanyaan wawancara, mencatat jawaban narasumber, dan menyusun hasil wawancara secara runtut dan sistematis. Pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata membantu murid

memperoleh pengalaman langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kartu digunakan sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiba, A. F., Wicaksono, A., & Farah, A. (2025). Experimental study on positive reinforcement using picture cards to improve elementary school students' writing skills. *Indonesian Counseling and Psychology*, 6(1), 46–54.
<https://doi.org/10.24114/icp.v6i1.70344>
- Agustin, A. A., Nugrahani, F., & Sudiyana, B. (2024). Picture and picture learning model with picture card media on grade IV students' interest and poetry writing skills. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3197–3208.
<https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11028>
- Arfiana, R., Nanang, Iqnatia, & Afakh. (2024). Pengembangan media kartu kuartet untuk keterampilan menulis kalimat sederhana. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 4(1), 88–99.
<https://doi.org/10.32665/jurmia.v4i1.2717>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Cahyaningrum, C. D., Firdaus, M., & Mulyadi. (2024). Improving the eleventh grade students' writing ability through problem based learning at SMKN 1 Penukal. *Esteem Journal of English Education Study Programme*, 7(1), 78–89.
<https://doi.org/10.31851/esteem.v7i1.14650>
- Creswell, J. W. (2023). Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods (Edisi ke-3; A. Fawaid, Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, V., Raharjo, T. J., & Setiawan, D. (2024). Plantasika e-module with problem based learning (PBL) model for class IV primary school students. *International Journal of Research and Review*, 11(3), 320–328.
<https://doi.org/10.52403/ijrr.20240339>
- Fitri, A. K., Dwifarzah, D., Fathia, N., & Hanifa, R. (2024). Pengembangan keterampilan menulis teks eksposisi dengan metode problem based learning pada siswa di sekolah dasar. *Guruku: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(3), 187–196.
<https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.705>
- Gadelmawla, A., & Gadelmawla, A. (2022). Google cards as a tool to improve writing skills among EFL young children with learning disabilities. *Journal of Distance Learning and Open Learning*, 1(2), 55–70.
<https://doi.org/10.21608/jdlol.2022.222753>
- Graves, D.H. 1978. *Balance the Basic : Let Them Write*. New York : Ford Foundation.
- Handayani, N. P. C., & Kristiantari, M. G. R. (2023). Project-based learning model assisted by audio visual media improves description writing skills of fifth grade elementary school students. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 11(2), 270–279.
<https://doi.org/10.23887/jipgsd.v11i2.61435>
- Hidayat, M., Chamalah, E., & Kusumadewi, R. (2025). Implementation of PJBL with interactive media for teaching instruction texts to grade IV Bakalrejo 2 students. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 112–121.
<https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.293>
- Lenny, N., Khosiyono, B. H. C., & Syarifuddin, S. (2026). The effect of the problem based learning (PBL) learning model assisted by Canva media on elementary school students' learning motivation and learning outcomes. *Journal of General Education and Humanities*, 5(1), 66–75.
<https://doi.org/10.58421/gehu.v5i1.1099>
- Lestari, F., & Purwati, P. D. (2025). QR-code flashcards assisted by the synectic model for students' writing skills. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 88–97.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.91600>
- Mairani, R. (2022). Improving students'

- writing skill using problem-based learning. *Dialectical Literature and Educational Journal*, 7(2), 71–81. <https://doi.org/10.51714/dlejpanca.sakti.v7i2.89.pp.71-81>
- Makarim, M. F., Haimima, D. I., & Azzah, I. (2025). Development of learning media flash card combinations in English lessons grade IV MI Al-Huda Karangnongko Sleman. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 17(1), 95–108. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v17i1.11122>
- Monateni, S., & Sapulette, V. (2025). Improving the ability to write text summaries of LHO through the problem-based learning model. *Mirlam: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 39–46. <https://doi.org/10.30598/mirlamvol6no1hlm39-46>
- Mufidah, I., Suyono, S., & Dewi, R. (2023). Problem-based learning assisted by scrolling picture media to improve the third-grade elementary students' skills in writing expression. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 684–694. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i3.9801>
- Mustika, I., Sobari, T., & Sapdiani, R. (2021). Improving writing ability and independent learning using problem based learning (PBL) assisted by serial image media. *Proceedings of the 2nd Annual Conference on Education and Social Science (ACCESS 2020)*, 545, 671–675. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210525.138>
- Nurlatifah, R., & Murni, S. S. (2023). Implementation of the project based learning (PjBL) model assisted by picture word card media to improve write beginning ability student first grade elementary school. *Current Issues on Elementary Education Journal*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.17509/ciee.v2i2.64615>
- Putri, N. A., Warsiman, & Hermiati, T. (2022). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi melalui Model Problem Based Learning dengan Media Gambar. *Jurnal Metamorfosa*, 10(1), 11–21. <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa>
- Ramfineli, D. H., Bentri, A., Muhammadi, M., & Sukma, E. (2025). Developing Canva-based interactive multimedia with PBL integrated into Google Forms and Liveworksheets for elementary Indonesian language. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(4), 4123–4135. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.8496>
- Safa'ah, A., & Nuria Rimadhani, M. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Berbasis Indigenosasi Dengan Media Flash Card. *Bidayatuna Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 169–184. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v4i2.1253>
- Setlight, K., Betaubun, M., & Kartika, V. (2023). Involving problem-based

- learning as an alternative for EFL students' writing improvement: A method for teaching writing. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(2), 145–156. <https://doi.org/10.53682/eclue.v11i2.6625>
- Siburian, F., & Utama, S. (2021). Problem-based learning model with video media to improve writing skills. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 4(2), 247–254. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v4i2.39929>
- Siswanti, A. B., & Indrajit, R. E. (2023). Problem Based Learning. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Subiyantoro, Singgih. (2025). Problem & Project Based Learning. Klaten: Lakeisha.
- Sulfemi, W. B., & Setianingsih. (2018). Penggunaan Teams Games Tournament (Tgt) dengan Media Kartu Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Komodo Science Education*, 1(1), 1–14. <http://ejournal.stkipsantupaulus.ac.id/index.php/jkse>
- Utami, R. P., & Rezanisa, V. (2025). Implementation of card media to improve students learning activities. *Jurnal Pijar MIPA*, 20(2), 301–308. <https://doi.org/10.29303/jpm.v20i2.8735>
- Vista, A., & Sukma, E. (2023). Writing narrative essays using the problem-based learning model assisted by series drawings in elementary schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(12), 11234–11241. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i12.6069>
- Yuliantoro, Agus. (2015). Penelitian Tindakan Kelas dengan Metode Mutakhir – untuk Pengembangan Profesi Guru. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, D. M. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Murid Sekolah Dasar. *Central Publisher*, 2(9), 2592–2603. <https://centralpublisher.co.id>
- Wardani, S. (2024). Transforming senior high school students' writing abilities through problem-based learning. *TEFLA Journal (Teaching English as Foreign Language and Applied Linguistics Journal)*, 6(2), 89–101. <https://doi.org/10.35747/tefla.v6i2.1265>
- Wibowo, H., & Putri, D. E. (2022). Using cue cards to improve students' writing skills. *Lingua*, 18(1), 45–54. <https://doi.org/10.34005/lingua.v18i01.2033>